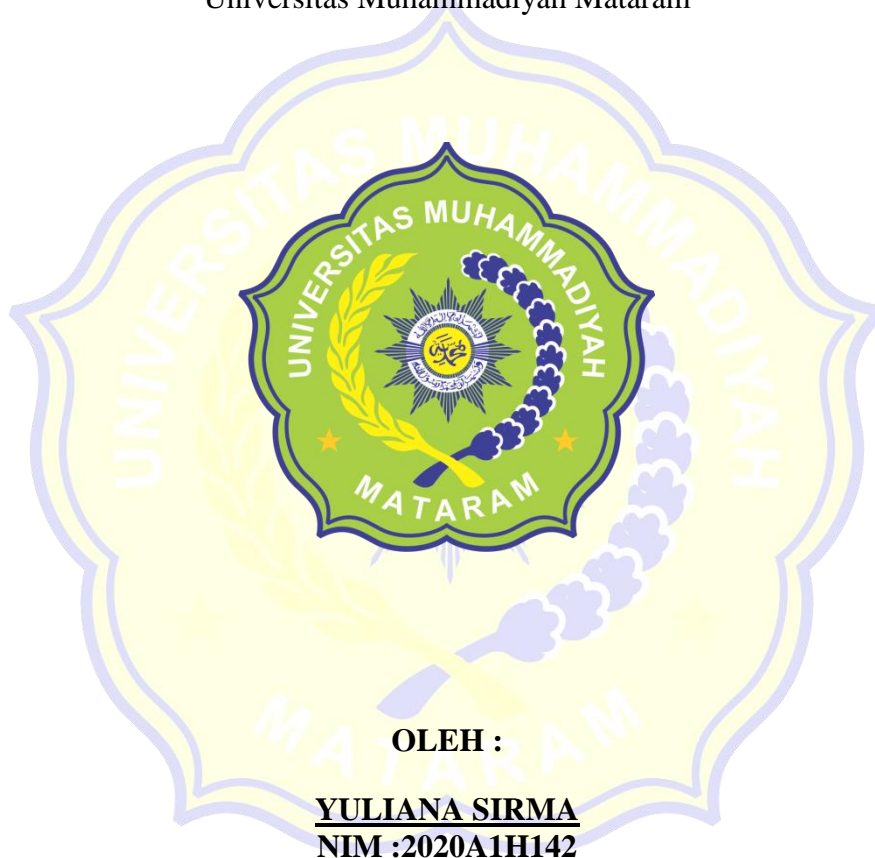


SKRIPSI

**ANALISIS GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) TERHADAP
INTENSITAS MEMBACA SISWA KELAS IV-B SEKOLAH
DASAR NEGERI 26 AMPENAN TAHUN AJARAN 2023/ 2024**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam
Membuat Skripsi Pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



OLEH :

YULIANA SIRMA
NIM :2020A1H142

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2024**

ABSTRAK

YULIANA SIRMA, 2020A1H142, **Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Terhadap Intensitas Membaca Siswa Kelas IV-B Sekolah Dasar Negeri 26 Ampenan**. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : Yuni Mariyati, M.Pd

Pembimbing II : Bq. Desi Milandari, M.Pd

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap intensitas membaca siswa kelas IV-B SDN 26 Ampenan, yang dilaksanakan sekolah serta kendala yang dihadapinya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan desain penelitian *ex post facto*. Teknik pengumpulan data-nya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi, yaitu melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV-B yang berjumlah 14 orang. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diterapkan sejak tahun 2016, dengan harapan peserta didik dapat memiliki tingkat pemahaman yang baik dalam membaca dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Gerakan literasi di sekolah ini dilakukan sebelum pembelajaran di mulai selama 15 menit membaca, agar peserta didik dapat terbiasa untuk membaca segala jenis bacaan supaya peserta didik memiliki intensitas membacanya meningkat dan mudah untuk memahami suatu bacaan. Adapun kendala dari pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap intensitas membaca siswa kelas IV-B SDN 26 Ampenan ini adalah terkait dengan keterbatasan dana yang dimiliki sekolah, serta sarana dan prasarana sebagai penunjang dalam kegiatan literasi.

Kata Kunci : *GLS, Membaca, Literasi*

ABSTRACT

YULIANA SIRMA, 2020A1H142. An Analysis of the School Literacy Movement (GLS) on the Reading Intensity at the Fourth Grade Students of SDN 26 Ampenan. A Thesis. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.

Advisor I : Yuni Mariyati, M.Pd
Advisor II : Bq. Desi Milandari, M.Pd

This study intends to investigate how the School Literacy Movement (GLS) activities affect the fourth-grade students at SDN 26 Ampenan's reading intensity, as well as how the school implemented them and the difficulties they encountered. This study employed an ex post facto research strategy in conjunction with a qualitative methodology. Three methods were used to acquire the data: documentation, interviews, and observation. Triangulation, which entails data reduction, data display, and conclusion drawing, was used to verify the veracity of the data. There were fourteen pupils in class IV-B when this research was done. The results show that the School Literacy Movement (GLS) program, implemented since 2016, aims for students to achieve a good level of reading comprehension that can be applied in their daily lives. The literacy movement at this school is conducted for 15 minutes before the start of lessons, allowing students to become accustomed to reading various types of texts, thereby increasing their reading intensity and making it easier for them to understand what they read. The challenges in implementing the School Literacy Movement (GLS) program on the reading intensity of fourth grade students at SDN 26 Ampenan are related to the school's limited funds, as well as the facilities and infrastructure supporting literacy activities.

Keywords: *GLS, Reading, Literacy*

MENGESAHKAN
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATARAM

KEPALA
UPT P3B

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sumber Daya Manusia (SDM) dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah tingkat pendidikan. Semakin tinggi pendidikan yang dicapai seseorang, semakin baik pula kualitas SDM tersebut. SDM berkualitas tinggi dapat mendorong kemajuan suatu negara di berbagai sektor, terutama dalam bidang pendidikan, sehingga negara tersebut mampu bersaing di tingkat internasional. Untuk mencapai pendidikan yang tinggi, diperlukan berbagai faktor pendukung. Salah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan, khususnya di Indonesia, adalah siswa yang memiliki pengetahuan dan wawasan luas. Hal ini dapat tercapai jika siswa memiliki kebiasaan membaca yang tinggi dalam mempelajari pelajaran.

Membaca memungkinkan peserta didik untuk memperluas wawasan, mempertajam gagasan dan ide, serta meningkatkan kreativitas. Minat baca siswa, yang mencakup kemampuan dan dorongan untuk membaca, memainkan peran penting dalam menumbuhkan budaya baca. Budaya baca, sebagai kebiasaan membaca yang teratur, sebaiknya dikembangkan sejak usia dini karena dapat menjadi landasan penting bagi perkembangan siswa. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan, memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk dan mewujudkan budaya baca ini, yang menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar.

Menurut Antoro (Salma dan Mudzanatun, 2019:122), membaca adalah salah satu aktivitas literasi yang dapat menjadi indikator kemajuan pendidikan.

Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari nilai tinggi yang diperoleh siswa, tetapi juga dari minat baca yang tinggi pada peserta didik. Salah satu faktor penunjang keberhasilan pendidikan di Indonesia adalah peserta didik yang memiliki wawasan dan pengetahuan luas. Sejalan dengan pendapat Antoro (2017:13), "Membaca merupakan aktivitas literasi yang menjadi kunci kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan tidak diukur dari banyaknya siswa yang mendapatkan nilai tinggi, melainkan dari banyaknya siswa yang gemar membaca di dalam kelas."

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah program yang dirancang oleh pemerintah pada tahun 2014 dan mulai diberlakukan pada Maret 2016. Program ini dilaksanakan di semua jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Tujuan utama GLS adalah menumbuhkan minat baca dan mengembangkan karakter gemar membaca pada siswa. Melalui gerakan literasi, siswa dapat lebih mengenal dan memahami ilmu yang dipelajari di sekolah, serta menerapkan nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Gerakan ini juga mendukung penguatan budi pekerti sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan dalam GLS adalah membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum waktu belajar dimulai. Materi bacaan ini mengandung nilai-nilai budi pekerti, termasuk kearifan lokal, nasional, dan global, yang disesuaikan dengan perkembangan siswa. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, salah satu tujuan GLS adalah menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan, sehingga siswa dapat mengelola pengetahuan dan memahami informasi dari

bacaan. Namun, kemampuan membaca siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Data dari tes *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) tahun 2012 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-44 dari 45 negara dalam hal kemampuan membaca siswa SD.

Namun, permasalahan yang dihadapi Indonesia adalah rendahnya intensitas membaca di kalangan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2019, hasil belajar siswa di Indonesia berada di posisi keenam terbawah dari 77 negara. Pada Desember 2023, PISA kembali merilis data terbaru yang menunjukkan Indonesia berada di posisi ke-12 terbawah dalam kemampuan numerasi, ke-11 terbawah dalam literasi, dan ke-15 terbawah dalam sains dari 81 negara, dengan skor di bawah rata-rata global dalam ketiga bidang tersebut. Jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Australia, posisi Indonesia jauh tertinggal (PISA, 2023). Rendahnya perolehan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia (Suparya et al., 2022). Penelitian oleh *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) juga menunjukkan prestasi rendah Indonesia dalam literasi. Data PIRLS 2011 menempatkan kemampuan membaca siswa kelas IV SD di peringkat ke-45 dari 48 negara yang diteliti (IEA, 2012). Dua faktor utama mempengaruhi minat baca siswa: faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kecerdasan, minat, perhatian, motivasi, ketekunan, sikap, dan kebiasaan membaca. Faktor eksternal mencakup kecenderungan malas beraktivitas karena kesibukan ekstrakurikuler atau organisasi

lainnya, mahal nya harga buku, dan keterbatasan fasilitas perpustakaan (Hapsari et al., 2019). Meskipun ada berbagai kendala, kebiasaan membaca dapat ditingkatkan melalui berbagai latihan, salah satunya adalah membaca wajib selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Literasi dasar, termasuk literasi membaca, perlu ditanamkan sejak pendidikan dasar. Pembiasaan seperti ini penting agar siswa terbiasa meningkatkan kemampuannya dalam mengakses informasi. Membaca secara intensif akan memperkaya informasi dan kosakata mereka. Dengan kata lain, siswa yang sering membaca akan memiliki wawasan dan kosakata yang lebih luas.

Intensitas mengacu pada tingkatan atau ukuran dari seberapa intens sesuatu. Intens sendiri berarti sangat kuat atau hebat dalam hal kekuatan, efek, atau mutu; penuh semangat, bergelora, berapi-api dalam perasaan; dan sangat emosional dalam hal orang (Khikmah et al., 2016). Intensitas membaca merujuk pada aktivitas memperoleh informasi yang menekankan pada aspek kuantitas dan frekuensi bacaan. Dengan kata lain, intensitas adalah seberapa sering atau seberapa tinggi seseorang melakukan suatu kegiatan. Siswa dengan intensitas membaca yang tinggi cenderung mampu menuliskan kalimat yang tertata dengan baik karena mereka memiliki kosakata yang lebih kaya dibandingkan dengan siswa yang tidak terbiasa membaca. Selain itu, siswa tersebut juga mampu menghasilkan ide-ide kreatif melalui tulisan mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bersama kepala sekolah dan guru wali kelas IV-B di SDN 26 Ampenan, diketahui bahwa sebelum dilaksanakannya Gerakan Literasi Sekolah (GLS), intensitas membaca siswa kelas

IV masih rendah. Banyak peserta didik hanya membaca ketika berada di dalam kelas dan hanya ketika diperintahkan oleh guru. Permasalahan lain yang diidentifikasi adalah kemampuan memahami bacaan yang kurang. Hal ini disebabkan oleh rendahnya intensitas membaca, yang membuat siswa kesulitan dalam memahami isi bacaan. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi rendahnya intensitas membaca adalah kondisi perpustakaan yang kurang terawat. Sekolah belum memiliki ruangan khusus untuk perpustakaan, ruang perpustakaan yang ada sempit, dan koleksi buku yang tersedia belum lengkap. Akibatnya, peserta didik hanya membaca buku pelajaran yang diberikan oleh sekolah.

Oleh karena itu, sekolah menerapkan kebijakan pemerintah dengan melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini mencakup beberapa kegiatan: (1) Membaca buku selama 15 menit sebelum proses belajar-mengajar dimulai, (2) Menyediakan pojok baca, dan (3) Melaksanakan kegiatan rutin membaca buku selama 15 menit bersama-sama. Tujuan dari pelaksanaan program GLS adalah untuk meningkatkan minat dan intensitas membaca peserta didik.

Dengan adanya program ini, siswa kelas IV di SDN 26 Ampenan mulai menunjukkan kemampuan membaca, meskipun masih ada beberapa yang belum lancar. Namun, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan GLS. Beberapa siswa hanya membaca saat diinstruksikan oleh guru dan tidak melakukannya secara mandiri. Ada pula siswa yang hanya melihat gambar dalam buku tanpa benar-benar membaca, serta siswa yang tidak mengikuti aturan selama pelaksanaan GLS, seperti

bermain dan berbicara. Kendala lain yang dihadapi adalah beberapa siswa kelas IV-B yang masih belum lancar membaca. Masalah-masalah ini menjadi perhatian bagi pihak sekolah untuk terus memberlakukan program GLS. Diharapkan, program ini dapat mengatasi masalah-masalah yang muncul dan mendorong siswa untuk meluangkan waktu membaca buku, sehingga kemampuan dan intensitas membaca mereka meningkat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk menyelidiki dan memilih judul "Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Terhadap Intensitas Membaca Siswa Kelas IV-B Sekolah Dasar".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan penelitian yang diajukan adalah: Bagaimana Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap intensitas membaca siswa kelas IV-B di SDN 26 Ampenan?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gerakan Literasi Sekolah terhadap intensitas membaca siswa kelas IV-B di SDN 26 Ampenan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak yang terlibat. Beberapa keuntungan yang bisa diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan mengacu pada tujuan penelitian yang ingin dicapai, diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan manfaat bagi bidang pendidikan, khususnya dalam menambah pengetahuan, wawasan, dan pemahaman mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk meningkatkan kebiasaan membaca di kalangan siswa sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan manfaat bagi siswa dengan menjadi sumber dan panduan mengenai penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang bertujuan untuk meningkatkan intensitas membaca mereka.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi dan panduan bagi guru dalam usaha mereka untuk meningkatkan intensitas membaca siswa melalui penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

c. Bagi Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber dan panduan untuk penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam meningkatkan intensitas membaca siswa. Selain itu, hasil tersebut diharapkan juga dapat menjadi referensi dalam upaya peningkatan kualitas

GLS, sehingga kualitas pendidikan dan proses belajar serta keterlibatan peserta didik dapat mengalami perbaikan.

d. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan, meningkatkan pengetahuan, dan memberikan pengalaman baru tentang gerakan literasi di sekolah.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sekolah membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan literasi setiap pagi selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai secara rutin. Setiap kelas juga memiliki pojok baca untuk siswa. Program gerakan literasi sekolah ini dapat meningkatkan intensitas membaca siswa.
2. Faktor pendukung pelaksanaan gerakan literasi sekolah meliputi kesadaran siswa akan pentingnya membaca dan penciptaan lingkungan sekolah sebagai tempat belajar. Hal ini membuat siswa mampu memahami bacaan dan bersemangat mengikuti kegiatan literasi. Namun, terdapat faktor penghambat seperti kurangnya fasilitas sekolah, misalnya perpustakaan yang belum memiliki ruang khusus, dan keterbatasan dana untuk pengadaan buku panduan.
3. Guru menghadapi beberapa kendala dalam melaksanakan kegiatan literasi, termasuk siswa yang enggan membaca dan hanya melihat gambar, serta siswa yang tidak mematuhi aturan selama kegiatan literasi. Selain itu, sarana dan prasarana buku pendukung yang kurang memadai karena keterbatasan dana juga menjadi hambatan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis ingin memberikan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh pihak terkait. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Disarankan kepada siswa untuk terus meningkatkan intensitas membaca dengan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan meningkatkan kebiasaan membaca.
2. Disarankan kepada pihak sekolah untuk meningkatkan pemanfaatan perpustakaan sebagai salah satu fasilitas utama yang mendukung kegiatan literasi.
3. Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian lebih lanjut, serta mempertimbangkan untuk memperdalam penelitian dengan menambahkan beberapa variabel lain yang mempengaruhi intensitas membaca siswa.